

## **Rekonstruksi dan Redefinisi Adat Dalam Praktik Sosial Minangkabau**

Judul buku	: Rekonstruksi dan Redefinisi Adat Dalam Praktik Sosial Minangkabau
Nama Penulis	: Zainal Arifin
Penerbit dan Tahun Terbit	: Erka - Padang / 2017
Jumlah halaman	: 208
ISBN	: 978-602-6222-73-2
Harga	: Rp.90.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku yang berukuran 22,5 X 15,5 cm menjelaskan tentang pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat selalu dijadikan alat legitimasi dan menolak perilaku tertentu. Artinya apa pun aktifitas yang dilakukan serta apa pun kegiatan luar yang disodorkan kedalam kehidupan akan selalu dicoba dilegitimasi melalui adat Minangkabau. Gambaran adat yang demikian menunjukkan bagaimana idealnya adat tersebut dalam mengatur, melegitimasi dan melakukan kontrol pada berbagai aktifitas kehidupan masyarakatnya. Akan tetapi dalam realitasnya adat sebagai alat pengendali, pelegitimasi dan pengontrol kehidupan ini ternyata tidak selalu dipraktikkan sebagaimana idealnya. Praktik sosial yang mendua ini ternyata jamak ditemukan dibanyak masyarakat matrilineal yang disebut sebagai *matrilineal puzzle*. Oleh sebab itu bukan suatu kebetulan apabila beberapa peneliti sering menyebut praktik sosial Minangkabau yang mendua ini dengan istilah *ambiguity*, dualisme, dispute atau istilah sedikit puitis *hostile in friendship*.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menempatkan adat sebagai bagian penting dalam mengontrol dan mengendalikan berbagai aktifitas kehidupan dalam masyarakatnya. Nilai penting adat dalam masyarakat Minangkabau ini tidak hanya ditunjukkan secara simbolik melalui filosofinya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam pepatah petiti mamangan adat, pantun dan kiasan tetapi sering menjadi alat melegitimasi dan menolak perilaku dan aktifitas tertentu. Artinya

Ada empat tingkatan adat yaitu (1) Adat yang bersumberkan dari nilai-nilai hakiki kehidupan (*adaik sabana adaik*) (2) Adat yang berasal dari aturan nenek moyang (*adaik nan diadaikan*) (3) Adat yang berasal dari musyawarah pemimpin nagari (*Adaik nan taradaikan*) (4) Adat yang bersumber dari kebiasaan tradisi sehari-hari masyarakat nagari (*Adaik istiaidaik*). Secara umum keempat tingkatan adat itu dapat diklasifikasikan menjadi dua

bagian yaitu *adaik babuhua mati* (Adat yang terikat mati) dan *adaik babuhua sentak* (Adat yang mudah dibuka ikatannya).

Adaik babuhua mati adalah istilah menyebut jenis adaik yang pertama dan kedua (Adaik sabana adaik dan adaik nan diadaikan) yang dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dalam mamangan adat dak lapuak dek ujan dak lakang dek paneh (tidak lapuk oleh hujan tidak lekang oleh panas). Sementara adaik babuhua sentak adalah istilah untuk menyebut adat ketiga dan keempat (adaik nan taradaikan dan adaik istiadaik). Dalam mamangan adat, adat babuhua sentak ini sering diungkapkan dengan sakali aia gadang sakali tapian barubah (bila banjir datang sekali tepian berpindah).

Ini menunjukkan bahwa dualitas praktik sosial Minangkabau ini terjadi karena landasan yang membentuk dan mengendalikan praktik sosial tersebut yaitu adat yang cenderung melegitimasi dan membuka peluang terjadinya dualitas. Dengan kata lain, adat Minangkabau itu sendiri pada prinsipnya menunjukkan sifatnya yang dualitas sehingga praktik sosial yang dibentuknya dan dilegitimasinya pun juga mengarah pada sifat yang dualitas.

Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa Sri Maharajo Dirajo adalah nenek moyang pertama yang membangun Minangkabau melalui pelayarannya dari benua Ruhum. Pelayaran Sri Maharajo Dirajo berakhir setelah rombongannya terdampar di puncak gunung Merapi yang ketika itu masih *sagadang talua itiak* (masih sebesar telur itik). Pepatah ini sering ditafsirkan bahwa Sri Maharaja Dirajo sudah menjadikan gunung Merapi sebagai pedoman dalam pelayarannya yang dari kejauhan terlihat masih sebesar telur itik.

Dalam upaya melestarikan eksistensi adat Minangkabau maka dibentuklah pemerintahan nagari di Provinsi Sumatera Barat. Terdapat empat profil Nagari di Minangkabau yaitu (1) Nagari Tumenggung : Nagari Para Raja-Raja. Tumenggung adalah nama samaran untuk menyebut sebuah nagari yang terdapat di Kabupaten Sinjunjung yang banyak dikenal kalangan adat dan ulama sebagai salah satu nagari menjadi tempat persinggahan para syekh ketika akan menyebarkan agama Islam ke Wilayah Darek atau pedalaman Minangkabau. Oleh sebab itu nagari ini juga sering digambarkan sebagai perkumpulan suci dan salah satu sentral penyebaran Islam di Sumatera Barat. Nagari Tumenggung adalah salah satu nagari di Minangkabau yang menerapkan politik tradisional Koto Piliang. Walaupun sistem ini tidak secara tegas diungkapkan dalam profil nagarinya, tetapi beberapa aktifitas adat yang dilakukan masyarakatnya serta susunan suku yang menjadi bagian dari *nan baampeh suku* terlihat sekali bahwa nagari ini adalah nagari yang menganut sistem Koto Piliang. Ada 5 suku pertama yang dipercayai mendiami wilayah ini yaitu

Sikumbang, Koto, Jambak, Bodi dan Piliang. Sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau yang diterapkan di nagari ini maka untuk menjadi sebuah nagari maka kelima suku ini harus dijadikan empat suku yang dikenal dengan nagari baampek suku. Oleh sebab itu berdasarkan kesepakatan para pemimpin suku pada waktu itu maka suku terakhir yang datang ke wilayah ini yaitu Piliang, akhirnya harus melakukan aliansi (penyatuan) dengan salah satu yang ada

(2) Nagari Perpatih : Nagari Para Penghulu. Perpatih adalah nama samaran untuk menyebut sebuah nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Yang tidak begitu jauh dari pusat kota kabupaten sehingga tidaklah sulit untuk mencapai nagari ini. Nagari Perpatih yaitu salah satu nagari yang menetapkan sistem politik Koto Piliang sebagai *adaik salingka nagarinya* dimana pola pengambilan keputusan menggunakan prinsip manitiak dari ateh (menetes dari atas). Artinya posisi pimpinan menjadi aktor penting yang akan menjadi pemutus akhir dalam setiap musyawarah. Dinagari ini masyarakatnya terkelompok kedalam 8 suku dimana masing-masing suku memiliki pemimpin utama yang disebut pangulu pucuk, disamping pemimpin-pemimpin kaum yang disebut penghulu andiko. Setiap penghulu juga memiliki wakilnya yang disebut penghulu panungkek sehingga dinagari ini akan ditemukan 55 orang penghulu. Akan tetapi karena adanya ketentuan *adaik* yang mengharuskan bahwa setiap nagari hanya diakui empat suku saja (baampek suku, maka kedelapan suku yang ada melakukan aliansi pasukuan sehingga terciptalah empat pasukuan

(3) Nagari Tapian : Nagari Para Sumando. Tapian adalah nama samaran untuk menyebut salah satu nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Secara geografis, nagari Tapian itu sebenarnya masuk dataran tinggi karena berada diketinggian 150 s.d 1000 dpl. Untuk menuju nagari ini tidaklah terlalu sulit karena transportasi jalan dari ibukota kabupaten terbuka tetapi pada sebagian jalan aspal yang ada terlihat mulai rusak sehingga membuat perjalanan terkesan lambat. Dengan menggunakan kendaraan bermotor maka dengan menyusuri tepian bukit dengan jarak tempuh lebih kurang 25 km kita sudah sampai ke wilayah nagari ini. Sebagian besar tokoh-tokoh masyarakatnya seperti tokoh adat (penghulu), tokoh agama (malin), cerdik pandai (niniak mamak) dan bundo kanduang terserap dan dilibatkan dalam lembaga-lembaga yang ada di nagari. Sumando (Sidi atau Sutan) terlihat sangat berperan dalam pembangunan nagari

(4) Nagari Pamuncak : Nagari Urang Ampek Jinih. Pamuncak adalah nama samaran untuk menyebut nama nagari yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar yang berada didaerah perbukitan dengan ketinggian antara 200 hingga 400 m diatas permukaan laut. Untuk menuju nagari Pamuncak ini tidaklah sulit karena transportasi cukup lancar dan dapat dilakukan dari berbagai arah. Akan tetapi karena posisi nagari cenderung dilereng perbukitan maka perjalanan akan berkelok-kelok melalui celah-celah perbukitan yang ada. Nagari Pamuncak

adalah nagari yang menerapkan sistem Koto Piliang dalam aktifitas adat dalam nagarinya. Oleh karena itu ketika kita menghadiri aktifitas adat dalam nagari, aroma aristokratis akan sangat terasa dalam berbagai aktifitas adat yang mereka lakukan. Di nagari Pamuncak, setiap kaum akan dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut penghulu andiko, akan tetapi suku sebagai gabungan dari beberapa kaum ini juga akan memiliki pemimpin yang disebut penghulu pucuk. Disamping itu kesatuan dari beberapa suku yang ada dalam nagari juga dipimpin oleh seorang pemimpin tunggal yang juga disebut penghulu pucuk. Ada 4 suku di nagari Pamuncak yakni suku Mandahiliang, Caniago, Malayu dan Kutianya. Setiap suku membelah dirinya menjadi 3 kaum (yang istilah lokal disebut kampung) sehingga Mandahiliang terdiri dari 3 Kampung (kaum), Caniago terdiri dari 3 Kampung (kaum), Suku Malayu terdiri dari 3 kampung (kaum) dan Kutianya terdiri dari 3 Kampung (kaum). Kesatuan dari suku-suku yang ada di nagari ini akan dipimpin satu orang pemimpin tertinggi yang dikenal dengan penghulu pucuk sehingga di nagari Pamucak ini akan ditemui 1 penghulu pucuk nagari, 4 penghulu pucuk suku dan 12 penghulu andiko kaum atau kampung

(5) Nagari Lembah : Nagari Para Niniak Mamak. Nagari Lembah adalah nama samaran untuk menyebut salah satu nagari yang ada di Kabupate Agam yang dikenal sebagai andalan wisata Sumatera Barat karena keindahan pemandangannya. Nagari ini terletak lebih kurang 36 km disebelah timur kota Bukittinggi atau lebih kurang 105 km dari ibukota Provinsi (Padang). Ada dua cara menuju nagari ini yaitu pertama, melalui lintas timur, Kabupaten Padang Pariaman. Kedua melalui kota Bukittinggi atau lintas barat. Jalan lintas barat lebih disukai oleh wisatawan karena pemandangannya yang indah serta adanya tantangan jalan yang relatif ekstrim karena disepanjang lebih kurang 10 km jalan yang dilalui banyak tikungan sampai 180 derajat disepanjang jalan yang dikenal dengan kelok 44. Masyarakat nagari Lembah terkelompok dalam beberapa kelompok suku dimana masing-masing suku membelah diri menjadi beberapa kaum. Nagari Lembah adalah salah satu nagari penganut sistem politik Bodi Caniago sehingga tidak ditemukan pemimpin tertinggi di masing-masing suku (penghulu pucuk) maupun pemimpin tertinggi (penghulu) di tingkat nagari. Kepemimpinan hanya ada pada tingkatan kaum yang jumlahnya lebih kurang 24 kaum, dimana satu sama lain memiliki strata yang sama. Akan tetapi setiap penghulu berhak memiliki wakil yang disebut penghulu panungkek dimana perannya lebih sebagai orang yang mewakili penghulu kaum (penghulu andiko) apabila berhalangan. Sama halnya dengan penghulu andiko, penghulu panungkek juga tidaklah berlaku seumur hidup tetapi sangat memungkinkan mengundurkan diri atau dilengserkan oleh kamanakan apabila dianggap tidak mampu. Disamping itu secara ideal setiap kaum akan memiliki imam atau khatib (katik) walaupun

dalam realitasnya tidak semua kaum memiliki imam dan katik lebih kurang hanya ada 18 imam-katik. Pemimpin kaum (penghulu) dan pemimpin agama (imam-katik) inilah yang dianggap tokoh adat atau niniak mamak di masyarakat nagari Lembah dan hanya mereka inilah yang berhak menjadi anggota kerapatan adat dalam nagari.

Buku ini sangat bagus untuk dibaca pemerhati masalah adat, sosial dan budaya Minangkabau dalam konteks kekinian. Bahasa yang disajikan buku ini sangat mudah dipahami oleh khalayak. Buku ini dilengkapi oleh referensi dan indeks yang memudahkan pembaca untuk menelusur subyek tertentu yang diinginkannya dalam buku ini.

Bionarasi :



Zainal Arifin. NIP. 196610061993031002. Laki-laki. Program Doktor (S3) Antropologi, Universitas Gadjah Mada.